

PENINGKATAN PERILAKU DISIPLIN MELALUI KEGIATAN BERCEKITA PADA ANAK KELOMPOK A TK ABA JOGOMANGSAN

Fatimah Noor Isnaini

pendidikan guru pendidikan anak usia dini, universitas negeri yogyakarta
fatimah.noor@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan perilaku disiplin anak melalui kegiatan bercerita pada anak kelompok A TK ABA Jogomangsan, Rejosari, Jogotirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah seluruh anak TK A yang berjumlah 18 anak. Desain penelitian ini menggunakan desain PTK Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan perilaku disiplin anak kelompok A TK ABA Jogomangsan, Rejosari, Jogotirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian perilaku disiplin anak TK A pada pra tindakan menunjukkan persentase rata-rata perilaku disiplin anak sejumlah 39%. Kemudian pada Siklus I menggunakan kegiatan bercerita perilaku disiplin anak meningkat menjadi 57%, karena belum sesuai dengan indikator yang diharapkan maka peneliti melakukan tindakan Siklus II. Hasil penelitian Siklus II rata-rata perilaku disiplin anak kelompok A meningkat menjadi 80%.

Kata kunci: *disiplin, bercerita*

INCREASING DISCIPLINE THROUGH STORYTELLING ACTIVITIES FOR GROUP A TK ABA JOGOMANGSAN

Abstract

This research has a purpose to improve the behavior of children discipline through the storytelling activities to the children of group A TK ABA Jogomangsan, Rejosari, Jogotirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. This research used classroom action research. The subjects were all children of Kindergarten A which amounted to 18 children. The design of this research using CAR by Kemmis and McTaggart consisting of stages of planning, action, observation, and reflection. Based on the research result, it can be concluded that storytelling activity can improve the discipline behavior of the children group A TK ABA Jogomangsan, Rejosari, Jogotirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. The results of student discipline behavior of kindergarten A in pre-action showed the average percentage of discipline behavior of children of 39%. Then in Cycle I using activities telling the children's discipline behavior increased to 57%, because it is not in accordance with the expected indicators then the researchers do the action Cycle II. The results of Cycle II study average discipline behavior of group A children increased to 80%.

Keywords: *dicipline, storytelling*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan pendidikan tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (14) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. *NAEYC (National Assosiation Education For Young Children)* (Hartati, 2005:7) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun yang sering disebut juga usia emas atau *golden age*. Masa *golden age* merupakan masa dimana anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada usia emas, anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya.

Terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini yang terdiri dari aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan seni. Aspek perkembangan tersebut tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan di sekolah. Nilai karakter tersebut terdiri dari religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan disiplin.

Disiplin merupakan aspek penting yang perlu dimiliki setiap individu, hal ini dikarenakan disiplin sangat berpengaruh dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang hidupnya disiplin biasanya lebih berhasil dalam meraih sesuatu jika dibandingkan dengan orang yang kurang atau tidak disiplin. Disiplin dapat dikatakan sebagai salah satu modal utama untuk mencapai kesuksesan.

Nilai disiplin tercantum dalam kompetensi dasar kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini dan termasuk dalam kompetensi inti sikap sosial pada anak usia dini. Pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, kompetensi inti sikap sosial tidak dirumuskan secara tersendiri. Pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap sosial dilakukan secara tidak langsung, namun melalui pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan, serta melalui pembiasaan dan keteladanan.

Disiplin merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini dikarenakan disiplin dapat menjadi kontrol diri bagi anak untuk mengontrol perilakunya agar sesuai dengan norma dan aturan yang ada dalam masyarakat. Penanaman disiplin untuk anak tidak harus dilakukan dengan aturan yang mengekang dan ancaman hukuman, namun dapat dilakukan dengan memberikan anak pengertian dan ajaran, serta konsekuensi perbuatan.

Bentuk-bentuk disiplin pada diri anak dapat diamati melalui perilaku anak di sekolah. Hal ini dapat terlihat dari hal-hal kecil, misalnya hadir tepat waktu, berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, berpakaian rapi, menyimpan sepatu pada rak sepatu, merapikan kembali mainan setelah dipakai, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta membuang sampah pada tempatnya (Lestari, 2016:6). Anak-anak usia Taman Kanak-kanak pada umumnya, seharusnya sudah dapat melakukan beberapa hal yang peneliti

sebutkan di atas. Bagi orang dewasa, hal-hal tersebut mungkin sepele, namun bagi anak dapat melatih dan mengontrol perilakunya agar sesuai aturan yang ada sehingga kelak ketika dewasa anak dapat mengontrol perilakunya sendiri dengan baik.

Namun pada kenyataannya, ketika peneliti melakukan observasi di TK ABA Jogomangsan, masih terdapat anak yang belum disiplin, terutama anak kelompok A. Terdapat anak yang masih terlambat, berbicara ketika apel pagi, bermain di luar ruangan ketika sedang kegiatan pembelajaran, berbicara dengan teman sebelahnyanya, bahkan bermain balok ketika waktunya berdoa. Apabila dilihat dari usia mereka, hal ini merupakan wajar, akan tetapi apabila dibiarkan maka dapat mengganggu ketertiban kelas. Suasana belajar akan menjadi tidak kondusif, anak sulit berkonsentrasi, bahkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple* yang berarti seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, dimana pada aspek ini yang dimaksud pemimpin ialah orang tua dan guru. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dari anak yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia (Hurlock, 2002: 82). Selanjutnya, Schaefer (1996: 3) mengartikan disiplin sebagai sesuatu yang mencakup setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan orang dewasa yang bertujuan menolong anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal. Disiplin dapat membuat anak menjadi lebih terlatih dan terkontrol. Anak juga akan terlatih untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Hurlock (2002: 82) mengartikan disiplin sebagai cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tempat individu tersebut diidentifikasi. Disiplin merupakan suatu cara untuk membantu anak agar dapat

mengembangkan pengendalian diri. Pengendalian diri dapat menjadi suatu batasan untuk memperbaiki tingkah laku anak yang salah (Wantah, 2005: 140).

Lebih lanjut, Wantah (2005: 139) mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin juga dapat dikatakan sebagai alat pendidikan agar anak dapat membentuk sikap teratur dan menaati aturan norma yang ada (Rusdinal dan Elizar, 2005:132).

Berdasarkan uraian pengertian perilaku disiplin yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin merupakan perbuatan, gerak-gerik, tindakan, cara menjalankan/berbuat, tanggapan/reaksi anak, terkait pengendalian diri, pembentukan perilaku untuk membentuk sikap teratur dan menaati aturan, dimana semua itu merupakan tujuan dari capaian perkembangan dan pembentukan.

Pembelajaran untuk anak usia dini tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Pada umumnya, komponen RPPH terdiri atas hari, tanggal, dan waktu, indikator pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/sumber belajar, serta penilaian perkembangan peserta didik (Suryana, 2016: 251). Penyusunan RPPH hendaknya dilakukan oleh guru kelas yang sudah mengenal karakteristik anak sehingga akan terjadi kesesuaian antara kegiatan pembelajaran dengan tema, aspek-aspek perkembangan, dan indikator penilaian. Namun pada kenyataannya, RPPH yang digunakan di TK ABA Jogomangsan tidak disusun oleh guru sehingga terdapat narasi dalam kegiatan pembelajaran yang memerlukan pengembangan agar lebih operasional terkait dengan tema. Setelah peneliti amati, metode pembelajaran yang tercantum di RPPH kurang variatif sehingga dikhawatirkan anak dapat bosan dan kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran

sehingga cenderung bertingkah kurang disiplin.

Menurut Moeslichatoen (2004: 24) setidaknya terdapat tujuh metode yang dapat digunakan oleh guru yaitu metode bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, dan metode pemberian tugas. Setelah peneliti amati, metode yang paling sering digunakan di TK ABA Jogomangsan yaitu metode pemberian tugas, diikuti dengan metode karyawisata, bercakap-cakap, demonstrasi, dan bermain peran. Metode bercerita masih sangat jarang digunakan.

Moeslichatoen (2004: 157) mendefinisikan metode bercerita sebagai salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Lebih lanjut, Bachri (2005: 10) mengemukakan bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bagi sebagian besar anak, menyimak penjelasan dan nasihat merupakan hal yang amat membosankan. namun lain dalam hal menyimak cerita. Anak dapat duduk belama-lama untuk mendengarkan cerita ataupun dongeng. Menyimak cerita atau dongeng merupakan kegiatan yang mengasyikkan bagi anak (Musfiroh, 2005: 23).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan kegiatan penyampaian kisah atau kejadian yang disampaikan secara lisan kepada orang lain. Kegiatan bercerita bertujuan untuk membagikan pengalaman dan pengetahuan. Adapun cerita yang disampaikan dapat berupa kisah atau kejadian nyata dan rekayasa atau fiksi.

Kegiatan bercerita mempunyai banyak manfaat untuk anak. Bachri (2005: 13) menjelaskan bahwa kegiatan bercerita mempunyai tujuan utama bagi pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Melalui bercerita anak akan dapat mengembangkan kemampuan dan

keterampilanya dalam mendengarkan, berbicara, berasosiasi, berekspresi, berimajinasi dan berfikir/logika.

Moeslichatoen, (2004:26) mengemukakan bahwa bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak Taman Kanak-kanak, melalui kegiatan bercerita guru dapat melakukan hal untuk.

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak
- f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak

Ditinjau dari berbagai aspek, terdapat tujuh manfaat cerita bagi anak (Musfiroh, 2005: 95).

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.

Cerita dapat mendorong perkembangan moral bagi anak karena beberapa sebab. *Pertama*, menghadapkan siswa kepada situasi yang mengandung “konsiderasi” yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi siswa dalam kehidupan. *Kedua*, cerita dapat memancing siswa menganalisis situasi, dengan melihat bukan hanya yang nampak tapi juga sesuatu yang tersirat di dalamnya untuk menemukan isyarat-isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. *Ketiga*, cerita mendorong siswa untuk menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.

- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.

Menyimak cerita dapat merangsang anak untuk berimajinasi. Misalnya dalam cerita Timun Emas, anak dapat berimajinasi melihat hutan, melihat sang tokoh berjalan, menemui rintangan dan berusaha mengatasi

rintangan tersebut. anak dapat melihat dalam pikirannya, seperti apa rupa Buto Ijo yang ganas ketika mendengarkan cerita Timun Emas. Anak membayangkan sendiri bagaimana Buto Ijo mengejar Timun Emas. Anak membangun citra gerakan ketika guru bercerita bahwa Timun Emas terus berlari lalu melempar bekal garamnya ke arah Buto Ijo.

c. Memacu kemampuan verbal anak.

Cerita bukan hanya mendorong anak untuk senang menyimak. Tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak akan belajar tata cara berdialog dan bernarasi serta terangsang untuk menirukannya. Kemampuan pragmatik anak terstimulasi karena dalam cerita terdapat negosiasi, pola tindak tutur yang baik seperti menyuruh, melarang, berjanji, mematuhi larangan, dan memuji.

d. Merangsang minat menulis anak.

Cerita membantu menumbuhkan kemampuan tulis anak. Cerita dapat menimbulkan inspirasi anak untuk membuat cerita sendiri. Anak terpacu menggunakan kata-kata yang diperolehnya, dan terpacu menyusun kata-kata dalam kalimat dengan perspektif dongengnya sendiri. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis, dan memahami gagasan rumit secara lebih baik (Leonhardt dalam Musfiroh, 2005:103).

e. Merangsang minat baca anak.

Membacakan cerita dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak bagaimana aktivitas membaca harus dilakukan. Secara tidak langsung, anak memperoleh contoh tentang orang yang gemar dan pintar membaca dari apa yang dilihatnya. Apabila sering memperoleh contoh, minat baca anak akan tumbuh dan secara suka rela anak akan belajar mengidentifikasi lambang-lambang tulis dalam rangkaian kata dan dalam rangkaian kalimat.

f. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Cerita dapat digunakan sebagai cara untuk memperkenalkan berbagai budaya yang ada di dalam maupun di luar negeri. Lenox (Musfiroh, 2005: 113) menjelaskan bahwa bercerita dapat menjadi sumber yang

luar biasa untuk memperkenalkan pemahaman mengenai perbedaan ras dan etnik. Setiap hari, anak-anak sebenarnya mengumpulkan ide, imajinasi, sikap dan persepsi dari televisi, buku bergambar, cerita, kata-kata dan tingka laku teman, pengasuh, dan orang lain yang hidup di lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bercerita memiliki beragam manfaat bagi anak, yaitu mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam untuk anak. Bercerita juga membantu mengembangkan fantasi, kognitif, bahasa, dan moral anak, serta membuka cakrawala pengetahuan anak.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan sebuah penelitian tindakan tentang perilaku disiplin anak. Peneliti mengambil judul “Peningkatan Perilaku Disiplin Anak Melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Kelompok A TK ABA Jogomangsan, Rejosari, Jogotirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta.”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mulyasa (2009: 34) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yang berupa rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan..”, yang dilakukan dalam rangkaian guna memecahkan masalah (Kusumah dan Dwitagama, 2011: 9). Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku disiplin anak kelompok A TK ABA Jogomangsan Rejosari Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif jenis kuantitatif dan kualitatif (*mix method*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu 31 Januari 2018, Jumat 2 Februari 2018, dan Senin 5 Februari 2018. Berikut tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan yaitu menentukan tema pembelajaran, merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang dicantumkan dalam Rencana Pembelajaran Harian (RPPH), mempersiapkan instrumen penelitian, mempersiapkan media yang akan digunakan, serta mempersiapkan alat dokumentasi berupa kamera yang hasilnya berupa foto dan video.

Pertemuan pertama Siklus 1 dilaksanakan pada hari Jumat, 2 Februari 2018. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 07.30-10.00. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pada siklus 1 pertemuan pertama berjumlah 18 anak. Pada penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dan seorang teman. Guru bertugas menyampaikan pembelajaran berdasarkan RPPH yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan peneliti bertugas menyampaikan cerita, mengamati, dan menilai perkembangan perilaku disiplin anak serta mendokumentasikan saat kegiatan berlangsung. Berikut gambaran penelitian tindakan kelas pertemuan pertama Siklus I.

Kegiatan awal terdiri dari apel pagi dan mengikrarkan janji anak TK ABA. Kemudian anak masuk kelas untuk berdoa sebelum belajar. Kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan awal sesudah anak berdoa. Pada awalnya, peneliti menyiapkan 3 jenis media untuk bercerita. Yaitu cerita buku bergambar, boneka tangan, dan audio visual. Namun karena terdapat hambatan teknis pada DVD *player* maka peneliti hanya menawarkan dua jenis cerita pada anak. Setelah anak selesai

berdoa, anak-anak kemudian diminta untuk duduk melingkar di karpet. Sebelumnya, guru menjelaskan tentang kegiatan awal bercerita dan mempersilakan peneliti untuk menyajikan cerita. Kemudian peneliti menawarkan cerita yang ingin anak dengar. Cerita pertama berjudul "Aku Bisa Jadi Anak Rapi" dengan media buku bergambar. Sedangkan cerita kedua berjudul "Bibu Si Gajah Ingin Berenang" dengan media boneka tangan. Anak-anak kemudian memilih cerita "Aku Bisa Jadi Anak Rapi" dengan menggunakan media buku bergambar.

Cerita "Aku Bisa Jadi Anak Rapi" menceritakan seorang gadis kecil bernama Etta yang kehilangan salah satu krayonnya karena tidak merapikan mainannya setelah digunakan. Etta juga terjatuh karena menginjak jepit rambutnya yang berserakan di lantai. Amanat dari cerita tersebut yaitu himbauan atau ajakan pada anak agar selalu menjaga kerapian di sekitarnya seperti mengembalikan mainan ke tempatnya setelah selesai digunakan, merapikan kursi, serta menaruh barang sesuai tempat yang telah disediakan. Setelah peneliti menyampaikan cerita, anak kemudian diberi kesempatan untuk bertanya. Peneliti juga bertanya kepada anak tentang isi cerita yang disampaikan dan menyimpulkan cerita bersama. Konsentrasi dan antusiasme anak cukup tinggi pada kegiatan ini, bahkan terdapat anak yang awalnya bermain lego ketika berdoa, langsung mengembalikan lego ke rak mainan setelah menyimak cerita.

Hasil dari pertemuan pertama perilaku disiplin anak kelompok A pada tindakan Siklus I belum terdapat anak yang mendapatkan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah kegiatan bercerita, anak-anak kemudian mengikuti kegiatan inti seperti biasa.

Pertemuan kedua Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 5 Februari 2018. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 07.30-10.30 WIB. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pada Siklus I pertemuan kedua yaitu 13 anak, terdapat 5 anak yang tidak berangkat. Dalam penelitian

ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dan seorang teman. Guru bertugas menyampaikan pembelajaran berdasarkan RPPH yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan peneliti bertugas menyampaikan cerita dan mengamati perilaku anak. Adapun teman peneliti bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan dan mengamati perilaku anak. Berikut gambaran penelitian tindakan kelas pertemuan kedua Siklus I.

Pada hari Senin, biasanya TK ABA Jogomangsan terdapat upacara bendera. Namun karena hari sedang hujan, maka upacara bendera ditiadakan dan diganti dengan apel pagi biasa. Setelah apel pagi, anak-anak kemudian masuk kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan kedua ini, kegiatan bercerita dilaksanakan di akhir kegiatan setelah anak istirahat.

Setelah anak-anak beristirahat, anak-anak diminta untuk duduk di karpet. Sebelumnya, guru menjelaskan tentang kegiatan bercerita dan mempersilakan peneliti untuk menyajikan cerita. Peneliti telah menyiapkan tiga jenis cerita. Yaitu “Yuk Main di Luar dengan Aman” dengan media buku bergambar, “Sapi Kesayangan Beni” dengan media boneka tangan, dan “Ibu Tahu yang Terbaik” dengan media audio visual. Kemudian peneliti menawarkan cerita yang ingin anak dengar. Anak-anak kemudian memilih cerita “Ibu Tahu yang Terbaik” dengan media audio visual.

Cerita “Ibu Tahu yang Terbaik” menceritakan seorang anak bernama Hongshi yang tidak mendengarkan nasihat ibunya seperti minum susu pelan-pelan, tidak menaiki mobil mainan, dan tidak langsung tidur setelah makan. Akibatnya Hongshi pun tersedak, jatuh, dan sakit perut. Amanat dari cerita ini yaitu himbauan pada anak agar mendengarkan nasihat yang disampaikan oleh guru dan orang tuanya. Orang tua dan guru memberikan nasehat untuk kebaikan anak sendiri. Setelah peneliti menyampaikan cerita, anak kemudian diberi kesempatan untuk bertanya. Peneliti juga

bertanya kepada anak tentang isi cerita yang disampaikan dan menyimpulkan cerita bersama. Konsentrasi dan antusiasme anak sangat tinggi. Bahkan lebih antusias daripada pertemuan sebelumnya.

Hasil dari pertemuan kedua perilaku disiplin anak kelompok A pada tindakan Siklus I belum terdapat anak yang mendapatkan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah kegiatan bercerita, anak-anak kemudian berdoa dan pulang.

Pertemuan ketiga Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 7 Februari 2018. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 07.30-10.30 WIB. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pada Siklus I pertemuan ketiga yaitu 14 anak, terdapat 4 anak yang tidak berangkat. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dan seorang teman. Guru bertugas menyampaikan pembelajaran berdasarkan RPPH yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan peneliti bertugas menyampaikan cerita dan mengamati perilaku anak. Adapun teman peneliti bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan dan mengamati perilaku anak. Berikut gambaran penelitian tindakan kelas pertemuan ketiga Siklus I.

Pada pertemuan ketiga ini, kegiatan bercerita dilaksanakan di akhir kegiatan setelah anak istirahat. Setelah anak-anak beristirahat, anak-anak diminta untuk duduk di karpet. Sebelumnya, guru menjelaskan tentang kegiatan bercerita dan mempersilakan peneliti untuk menyajikan cerita. Peneliti telah menyiapkan tiga jenis cerita. Yaitu “Yuk Main di Luar dengan Aman” dengan media buku bergambar, “Taati Peraturan” dengan media boneka tangan, dan “Ayo Berkemah” dengan media audio visual. Pada awalnya, peneliti akan menawarkan ketiga cerita kepada anak sebelum cerita disampaikan. Namun, anak sudah meminta cerita dengan audio visual sejak kegiatan awal. Pada pertemuan ketiga ini cerita yang disampaikan ialah “Ayo Berkemah” dengan media audio visual.

Cerita “Ayo Berkemah” menceritakan seorang anak bernama Hongshi yang akan

berkemah dengan teman-temannya di halaman belakang rumah. Sebelum berkemah, Hongshi bekerja sama mendirikan tenda serta menyiapkan peralatan dan makanan. Ibu dan Ayah Hongshi juga memberikan peraturan kepada anak-anak agar tidak tidur larut malam, pergi ke kamar mandi sebelum tidur, dan membereskan peralatan berkemah. Amanat dari cerita ini yaitu himbauan pada anak agar selalu mengikuti aturan yang telah disepakati atau ditentukan. Setelah peneliti menyampaikan cerita, anak kemudian diberi kesempatan untuk bertanya. Peneliti juga bertanya kepada anak tentang isi cerita yang disampaikan dan menyimpulkan cerita bersama. Konsentrasi dan antusiasme anak sangat tinggi. Bahkan lebih antusias daripada pertemuan sebelumnya.

Hasil dari pertemuan ketiga perilaku disiplin anak kelompok A pada tindakan Siklus I belum terdapat anak yang mendapatkan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah kegiatan bercerita, anak-anak kemudian berdoa dan pulang.

Observasi merupakan tindakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang peningkatan perilaku disiplin anak melalui kegiatan bercerita yang dicapai anak kelompok A melalui indikator perilaku disiplin yang terdapat dalam kisi-kisi instrumen penelitian. Berdasarkan hasil observasi, perilaku disiplin anak kelompok A pada tindakan Siklus I dapat dideskripsikan bahwa skor rata-rata yang dicapai yaitu 28,94 (57%). Dengan skor yang dicapai pada Siklus I tersebut, dapat ditegaskan bahwa perilaku disiplin anak meningkat dan dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian dapat dijelaskan bahwa terdapat 4 anak yang mendapat skor pada interval 26-50% yang dikategorikan Mulai Berkembang (MB). Hal tersebut dikarenakan anak belum mencapai indikator yang ditentukan. Anak juga sering tidak masuk sekolah sehingga tindakan yang diberikan peneliti kurang maksimal.

Dari hasil observasi Siklus I dapat disimpulkan bahwa belum terdapat anak

yang mencapai skor $\geq 76\%$ dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Terdapat 14 anak yang mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 4 anak yang mendapat kategori Mulai Berkembang (MB). Oleh karena itu masih terdapat 18 anak yang masih perlu diberikan tindakan agar mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Refleksi pada Siklus I dilakukan oleh peneliti dan guru kelas pada akhir Siklus. Peningkatan perilaku disiplin anak melalui kegiatan bercerita pada kelompok A pertemuan pertama, kedua, dan ketiga mengalami peningkatan skor. Namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 76\%$. Dalam refleksi ini dibahas mengenai kendala yang ditemukan pada saat pelaksanaan tindakan Siklus I. Kendala yang dihadapi dalam Siklus I adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat anak yang ditunggu oleh orang tuanya dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Anak dengan inisial VW masih ditunggu orang tuanya mendapat skor terendah yaitu 35%.
2. Apabila kegiatan bercerita dilakukan di awal kegiatan pembelajaran, anak cenderung merasa bosan karena sudah terlalu lama duduk saat kegiatan berdoa dan waktu kegiatan pembelajaran menjadi mundur karena anak lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan bercerita.
3. Dari segi cerita audio visual yang disajikan kurang pas dengan individu anak. Dimana nada bicara tokoh yang cenderung datar dan latar belakang tokoh yang bukan manusia.

Berbagai kendala tersebut harus mempunyai solusi agar dapat teratasi dengan baik. Adapun solusinya ialah:

1. Guru mempersilakan orang tua untuk menunggu di luar ruangan dan memberikan penjelasan kepada orangtua bahwa jika ingin menjadikan anaknya lebih disiplin maka hendaknya membiarkan anak untuk belajar bersama guru dan temannya. Sebelumnya guru sudah sering memberikan himbauan

kepada orang tua untuk tidak menunggu anaknya, namun orang tua tidak memperhatikan himbauan guru. Namun ketika peneliti berada di TK, orang tua kemudian mau menunggu anaknya di luar ruangan. Kemudian pintu ditutup supaya anak tidak melihat orangtuanya di luar kelas dan berkeinginan untuk memanggilnya.

2. Kegiatan bercerita dilaksanakan di kegiatan penutup tepatnya sebelum refleksi kegiatan hari itu.
3. Menyiapkan cerita yang lebih sesuai dengan karakteristik anak dengan tokoh utama anak usia TK.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan Siklus I terlihat terjadi peningkatan pada perilaku disiplin anak. Namun, hasil yang diperoleh dari tindakan Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan sehingga perlu dilakukan tindakan Siklus II.

Pertemuan pertama Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 9 Februari 2018. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 07.30-10.00. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pada siklus II pertemuan pertama berjumlah 17 anak, terdapat seorang anak yang tidak masuk. Pada penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dan seorang teman. Guru bertugas menyampaikan pembelajaran berdasarkan RPPH yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan peneliti bertugas menyampaikan cerita, mengamati, dan menilai perkembangan perilaku disiplin anak serta mendokumentasikan saat kegiatan berlangsung. Berikut gambaran penelitian tindakan kelas pertemuan pertama Siklus II.

Kegiatan awal terdiri dari apel pagi dan mengikrarkan janji anak TK ABA. Kemudian anak masuk kelas untuk berdoa sebelum belajar, apersepsi, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada hari Jumat, terdapat ekstra lukis di tengah-tengah kegiatan pembelajaran. Kegiatan bercerita dilaksanakan setelah istirahat.

Setelah anak-anak beristirahat, anak-anak diminta untuk duduk di karpet.

Sebelumnya, guru menjelaskan tentang kegiatan bercerita dan mempersilakan peneliti untuk menyajikan cerita. Pada awalnya peneliti telah menyiapkan tiga jenis cerita. Yaitu “Yuk Main di Luar dengan Aman” dengan media buku bergambar, “Sapi Kesayangan Beni” dengan media boneka tangan, dan “Membuang Sampah” dengan media audio visual. Namun sebelum peneliti menawarkan cerita, anak sudah meminta jenis cerita yang menggunakan media audio visual, bahkan sejak pagi hari. Akhirnya peneliti menyajikan cerita dengan judul “Membuang Sampah”.

Cerita “Membuang Sampah” menceritakan seorang gadis kecil bernama Diva dan teman-temannya yang bernama Mona, Putu, Tomi, dan Febi. Pada suatu hari Mona terpeleset kulit pisang di halaman sekolah sehingga kaki Mona terkilir. Ternyata pemilik kulit pisang tersebut adalah Tomi. Amanat dari cerita tersebut yaitu himbauan atau ajakan pada anak agar selalu menjaga kebersihan di sekitarnya seperti membuang sampah pada tempatnya. Setelah peneliti menyampaikan cerita, anak kemudian diberi kesempatan untuk bertanya. Peneliti juga bertanya kepada anak tentang isi cerita yang disampaikan dan menyimpulkan cerita bersama. Konsentrasi dan antusiasme anak tinggi pada kegiatan ini.

Pertemuan kedua Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 12 Februari 2018. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 07.30-10.30 WIB. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pada Siklus II pertemuan kedua yaitu 17 anak, terdapat seorang anak yang tidak berangkat. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dan seorang teman. Guru bertugas menyampaikan pembelajaran berdasarkan RPPH yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan peneliti bertugas menyampaikan cerita dan mengamati perilaku anak. Adapun teman peneliti bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan dan mengamati perilaku anak. Berikut gambaran penelitian tindakan kelas pertemuan kedua Siklus II.

Pada hari Senin, biasanya TK ABA Jogomangsan terdapat upacara bendera. Namun karena hari sedang hujan, maka upacara bendera ditiadakan dan diganti dengan apel pagi biasa. Setelah apel pagi, anak-anak kemudian masuk kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan kedua ini, kegiatan bercerita dilaksanakan di akhir kegiatan setelah anak istirahat.

Setelah anak-anak beristirahat, anak-anak diminta untuk duduk di karpet. Sebelumnya, guru menjelaskan tentang kegiatan bercerita dan mempersilakan peneliti untuk menyajikan cerita. Seperti biasa peneliti telah menyiapkan tiga jenis cerita. Yaitu “Yuk Main di Luar dengan Aman” dengan media buku bergambar, “Hati-hati Kelinci” dengan media boneka tangan, dan “Kamarku Kotor” dengan media audio visual. Kemudian peneliti menawarkan cerita yang ingin anak dengar. Anak-anak kemudian memilih cerita “Kamarku Kotor” dengan media audio visual.

Cerita “Kamarku Kotor” menceritakan seorang anak perempuan bernama Diva yang malas membersihkan kamarnya. Ibu Diva meminta Diva untuk merapikan kamarnya, namun Diva tidak menghiraukan. Sampai pada akhirnya Diva kehilangan perlengkapan sekolah dan gatal-gatal di tubuhnya. Akhirnya Diva mau membersihkan kamarnya. Amanat dari cerita ini yaitu himbauan pada anak agar selalu menjaga kebersihan dan kerapian di sekitarnya. Setelah peneliti menyampaikan cerita, anak kemudian diberi kesempatan untuk bertanya. Peneliti juga bertanya kepada anak tentang isi cerita yang disampaikan dan menyimpulkan cerita bersama. Konsentrasi dan antusiasme anak sangat tinggi.

Pertemuan ketiga Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Februari 2018. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 07.30-10.30 WIB. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pada Siklus I pertemuan ketiga yaitu 16 anak, terdapat 2 anak yang tidak berangkat. Dalam penelitian

ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dan seorang teman. Guru bertugas menyampaikan pembelajaran berdasarkan RPPH yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan peneliti bertugas menyampaikan cerita dan mengamati perilaku anak. Adapun teman peneliti bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan dan mengamati perilaku anak. Berikut gambaran penelitian tindakan kelas pertemuan ketiga Siklus II.

Pada pertemuan ketiga ini, kegiatan bercerita dilaksanakan di akhir kegiatan setelah anak istirahat. Setelah anak-anak beristirahat, anak-anak diminta untuk duduk di karpet. Sebelumnya, guru menjelaskan tentang kegiatan bercerita dan mempersilakan peneliti untuk menyajikan cerita. Peneliti telah menyiapkan tiga jenis cerita. Yaitu “Yuk Main di Luar dengan Aman” dengan media buku bergambar, “Taati Peraturan” dengan media boneka tangan, dan “Jangan Menaruh Barang Sembarangan” dengan media audio visual. Pada awalnya, peneliti akan menawarkan ketiga cerita kepada anak sebelum cerita disampaikan. Namun, anak sudah meminta cerita dengan audio visual sejak kegiatan awal. Pada pertemuan ketiga ini cerita yang disampaikan ialah “Jangan Menaruh Barang Sembarangan” dengan media audio visual.

Cerita “Jangan Menaruh Barang Sembarangan” menceritakan seorang anak laki-laki bernama Tomi yang kebingungan mencari mainannya. Tomi bahkan lupa menaruh handphone ibunya. Ternyata Tomi teledor dan tidak menaruh barang pada tempatnya. Tomi kemudian membereskan kamarnya dan menemukan barang-barangnya yang hilang. Amanat dari cerita ini yaitu himbauan pada anak agar selalu menjaga kerapian dan ketertiban di sekitar. Setelah peneliti menyampaikan cerita, anak kemudian diberi kesempatan untuk bertanya. Peneliti juga bertanya kepada anak tentang isi cerita yang disampaikan dan menyimpulkan cerita bersama. Konsentrasi dan antusiasme anak sangat tinggi. Bahkan lebih antusias daripada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi, perilaku disiplin anak kelompok A pada tindakan Siklus II dapat dideskripsikan bahwa skor rata-rata yang dicapai yaitu 40,94 (80%). Dengan skor yang dicapai pada Siklus II tersebut, dapat ditegaskan bahwa perilaku disiplin anak meningkat dan dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kemudian dapat dijelaskan bahwa terdapat 3 anak yang mendapat skor pada interval 51-75% yang dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya terdapat 15 anak yang mendapat skor pada interval 76-100% yang dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dari hasil observasi Siklus II dapat disimpulkan bahwa rata-rata perilaku disiplin anak mendapat skor lebih dari 76% dalam satu kelas. Sehingga mendapat predikat Berkembang Sangat Baik (BSB). Perilaku disiplin anak kelompok A TK ABA Jogomangsan pada tindakan Siklus II juga disajikan melalui diagram batang berikut:

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan bercerita dalam upaya meningkatkan perilaku disiplin anak kelompok A TK ABA Jogomangsan mengalami peningkatan yang signifikan. Anak-anak antusias dalam mengikuti kegiatan dan dapat mengambil amanat serta mengamalkannya. Dengan perbaikan yang telah dilakukan, akhirnya pembelajaran pada Siklus II sudah mencapai peningkatan yang cukup signifikan.

Peningkatan perilaku disiplin anak melalui kegiatan bercerita pada anak kelompok A pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Hasil observasi akhir pada Siklus II menunjukkan bahwa rata-rata perilaku disiplin anak mencapai 80% yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik. Sehingga dapat ditegaskan bahwa pada Siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu rata-rata perilaku disiplin kelompok A mencapai 76%. Oleh karena pelaksanaan tindakan dalam upaya meningkatkan perilaku disiplin anak melalui kegiatan bercerita pada kelompok A TK ABA Jogomangsan sudah mencapai keberhasilan yang ditetapkan, maka tindakan dihentikan..

Hasil peningkatan diuraikan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Peningkatan Tindakan

No	Pencapaian	%	Kategori
1	Pra Tindakan	39	Mulai Berkembang (MB)
2	Siklus I	57	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3	Siklus II	80	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Berdasarkan hasil peningkatan perilaku disiplin anak melalui kegiatan bercerita di kelompok A TK ABA Jogomangsan pada tabel di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Rata-rata perilaku disiplin anak sebelum tindakan mencapai presentase 39% atau terletak pada kategori Mulai Berkembang (MB).
2. Rata-rata perilaku disiplin anak setelah diberi tindakan bercerita pada Siklus I mencapai presentase 57% atau terletak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
3. Rata-rata perilaku disiplin anak setelah diberi tindakan bercerita pada Siklus II mencapai presentase 80% atau terletak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelompok A TK ABA Jogomangsan, Rejosari, Jogotirto, Berbah, Sleman. Kegiatan penelitian tindakan kelas melalui kegiatan bercerita dilakukan dalam dua Siklus yang terdiri dari tiga pertemuan pada setiap Siklus. Pada awal penelitian sebelum memasuki Siklus I, peneliti melakukan kegiatan observasi pra tindakan untuk mengetahui perilaku disiplin anak dan cara untuk menstimulasi disiplin anak.

Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku disiplin anak diperoleh data untuk di analisis sehingga dapat terlihat bahwa perilaku disiplin anak kelompok A TK ABA Jogomangsan belum optimal karena anak masih belum menyadari tentang pentingnya

perilaku disiplin. Terdapat anak yang berbicara ketika apel pagi, bermain di luar ruangan ketika kegiatan pembelajaran, bahkan bermain ketika waktunya berdoa. Penggunaan kegiatan bercerita dalam pembelajaran juga sangat jarang digunakan, padahal anak sangat menyukai cerita dan cerita bermanfaat untuk membantu pembentukan pribadi dan moral anak (Musfiroh, 2005: 95).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti akan bermaksud untuk meningkatkan perilaku disiplin anak melalui kegiatan bercerita. Terdapat beberapa indikator perilaku disiplin yang ingin peneliti tingkatkan, yang tercantum dalam instrumen penelitian. Melalui kegiatan bercerita, diharapkan perilaku disiplin anak akan meningkat.

Pada awal Siklus pertama, peneliti melakukan persiapan seperti berdiskusi dengan guru terkait tema pembelajaran, membuat RPPH, mempersiapkan media yang akan digunakan, serta mempersiapkan alat dokumentasi. Peneliti menyiapkan beberapa cerita menggunakan bermacam-macam media seperti buku bergambar, boneka tangan, dan film. Sebelum cerita dimulai, peneliti menawarkan kepada anak cerita apa yang ingin anak simak, dan menggunakan media apa. Pada pertemuan pertama terdapat permasalahan teknis karena film yang telah disiapkan tidak dapat diputar, sehingga menggunakan media buku bergambar. Namun pada pertemuan kedua dan ketiga peneliti menggunakan media film. Cerita yang disajikan dalam Siklus I berjudul "Aku Bisa Jadi Anak yang Rapi", "Ibu Tahu yang Terbaik", dan "Ayo Berkemah". Anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini.

Setelah melakukan tindakan Siklus pertama, peneliti melakukan olah data hasil observasi perilaku disiplin anak. Terdapat peningkatan perilaku disiplin, namun belum mencapai presentase yang diharapkan. Kemudian peneliti melakukan refleksi bersama guru kelompok A. Menurut guru, hal yang perlu diperbaiki dalam Siklus kedua yaitu pemilihan film yang sesuai

dengan karakteristik anak, menurut guru film yang digunakan dalam tindakan Siklus pertama memiliki nada bicara yang datar serta tokoh yang bukan manusia sehingga kurang memberi inspirasi pada anak untuk lebih disiplin. Menurut guru, ketika berkomunikasi dengan anak akan lebih baik apabila menggunakan bahasa yang bernada tinggi karena anak akan lebih mengenal bermacam-macam emosi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Dr Lauren Gardner, Direktur Administrasi Pusat Autisme *Johns Hopkins All Children's Hospital* yang mengatakan bahwa suara bernada tinggi, suara vokal yang terseret, dan *inflexion* yang berlebihan adalah bagaimana kebanyakan anak diajak bicara oleh perawat sebagai kebiasaan (Republika.co.id, 2018). Refleksi lain yang harus diperbaiki menurut guru yaitu waktu kegiatan bercerita sebaiknya dilakukan di kegiatan akhir saja, hal ini didasarkan oleh penelitian kecil yang dilakukan oleh guru, bahwa anak cenderung lebih siap menerima materi setelah istirahat karena anak lebih siap. Menurut guru, apabila bercerita dilakukan di awal kegiatan anak cenderung merasa bosan karena sudah terlalu lama duduk untuk kegiatan berdoa dan kegiatan PAI/Kemuhammadiyah. Refleksi selanjutnya yaitu mempersilakan orang tua yang masih menunggu anaknya di dalam kelas untuk menunggu di luar kelas. Guru memberikan himbauan dengan bahasa santun kepada orang tua dari siswa VW untuk menunggu anaknya di luar agar anak lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD bahwa guru harus memiliki kompetensi sosial yaitu beradaptasi dengan lingkungan dan berkomunikasi secara efektif.

Memasuki Siklus kedua, peneliti melakukan beberapa perbaikan yaitu mengganti film yang disajikan, melakukan kegiatan bercerita di kegiatan akhir, dan memberi himbauan kepada orang tua untuk tidak menunggu anaknya di dalam ruangan. Peneliti berdiskusi dengan guru dan

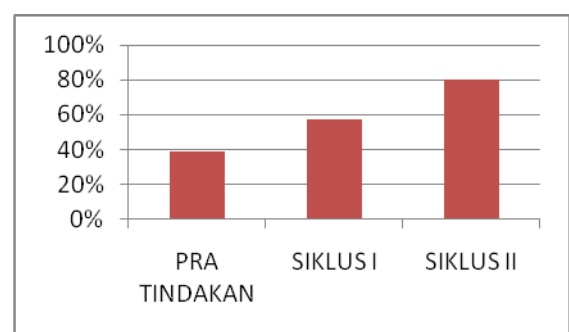
akhirnya memilih serial Diva sebagai media yang akan digunakan untuk bercerita. Serial Diva menceritakan kisah seorang anak TK bernama Diva. Cerita yang disajikan berjudul “Membuang Sampah”, “Kamarku Kotor”, dan “Jangan Menaruh Barang Sembarangan”. Kegiatan bercerita pun dilakukan di akhir pembelajaran. Anak lebih fokus dan antusias menyimak daripada Siklus pertama. Anak juga bisa menyimpulkan amanat dari cerita tersebut.

Setelah mengikuti kegiatan bercerita anak kelompok A TK ABA Jogomangsan menunjukkan peningkatan perilaku disiplinnya. Anak dapat menyimpulkan amanat cerita dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari seperti membuang sampah, mengembalikan mainan, dan menyelesaikan tugas. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru kelompok A terkait perilaku disiplin anak. Menurut guru, perilaku disiplin kelompok A dipengaruhi oleh motivasi belajar anak. Guru sebagai pendidik hendaknya selalu berusaha untuk membangkitkan motivasi pada diri anak karena tidak semua anak sudah memiliki motivasi untuk berperilaku disiplin. Kegiatan bercerita sangat bagus untuk anak, dengan menyimak cerita anak dapat termotivasi untuk mengikuti hal positif yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006: 85) bahwa motivasi belajar untuk siswa berfungsi untuk menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, serta menyadarkan tentang perjalanan belajar yang berkesinambungan.

Selain itu, pola asuh di rumah dan kematangan usia juga mempengaruhi perilaku disiplin anak. Misalnya SWN berlatar belakang keluarga pendidik, ayah ibu SWN adalah guru sehingga SWN cenderung mempunyai perilaku disiplin yang cukup tinggi, pada tindakan Siklus II SWN memperoleh persentase sebanyak 86%. Berbeda dengan NLZP yang berlatar

belakang orang tuanya bekerja di pabrik sehingga sering dititipkan di rumah neneknya sejak kecil memperoleh skor awal 31% dan meningkat menjadi 86%. Berbeda pula dengan VW, menurut guru VW sebenarnya sudah cukup disiplin, hanya saja orang tuanya terlalu memanjakan VW, bahkan masih menunggu VW di sekolah dari awal kegiatan pembelajaran hingga pulang. Guru sudah berkali-kali memberikan himbauan agar orang tua tidak usah menunggu anaknya supaya anak lebih disiplin. Namun orang tua VDP kurang mengindahkan. VDP dan KSK memiliki presentase perilaku disiplin yang paling tinggi yaitu 90% pada Siklus II, menurut guru hal ini dipengaruhi oleh kematangan usia dan motivasi belajar yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dodson (Wantah, 2005: 180) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin anak yaitu latar belakang dan kultur kehidupan keluarga, sikap dan karakter orang tua, latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga, keutuhan dan keharmonisan keluarga, serta cara-cara dan tipe perilaku orang tua.

Berikut merupakan diagram batang peningkatan perilaku disiplin anak kelompok A TK ABA Jogomangsan:



Gambar 1. Hasil Peningkatan Perilaku Disiplin Anak

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin anak kelompok A TK ABA Jogomangsan pada pra tindakan menunjukkan persentase rata-rata perilaku disiplin anak sejumlah 39%. Kemudian pada Siklus I menggunakan kegiatan bercerita

perilaku disiplin anak meningkat menjadi 57%, karena belum sesuai dengan indikator yang diharapkan maka peneliti melakukan tindakan Siklu II. Hasil penelitian Siklus II rata-rata perilaku disiplin anak kelompok A meningkat menjadi 80%. Anak sudah mulai terbiasa dan mengerti perilaku disiplin yang harus dilakukan ketika di sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan, berbaris, mencuci tangan, dan sebagainya. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan meliputi, (1) mengkondisikan anak untuk duduk melingkar, (b) menjelaskan tentang kegiatan bercerita, (c) anak memilih cerita yang akan disampaikan, (d) menyampaikan cerita, (e) memberikan amanat dan melakukan tanya jawab ketika kegiatan cerita berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B.S. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita di taman kanak-kanak, teknik dan prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146, Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kusumah, W. & Dwitagama, D. (2011). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Lestari, Rahayu. (2016). *Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di taman kanak-kanak it az-zahra kecamatan jati agung lampung selatan tahun ajaran 2016/2017*. Skripsi, tidak diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa, H.E. (2009). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas
- Mustakim, M.N.. (2005). *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusdinal & Elizar. (2005). *Pengelolaan kelas di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Bandung: Alfabeta
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini stimulasi dan aspek perkembangan anak*. Jakarta: Kencana
- Wantah, M.J. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

PROFIL SINGKAT

Fatimah Noor Isnaini lahir di Jepara, 4 Agustus 1997. Beralamatkan Bandung RT 4 RW 1 Mayong, Jepara, Jawa Tengah. Menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Bandung, kemudian melanjutkan di MTs NU Banat Kudus dan SMA Negeri 1 Kudus. Saat ini tengah menyelesaikan gelar Sarjana di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta